

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejarah adalah ilmu yang membebaskan dirinya untuk diinterpretasi oleh siapapun yang menelitinya.<sup>1</sup> Lewat penulisan sejarah, antar satu peneliti dengan peneliti lainnya bisa saja berbeda dalam mengartikan berbagai momen sejarah yang telah terjadi. Sehingga tidak jarang kita jumpai berbagai artikel sejarah yang seakan tidak menampilkan secara total fakta sejarah yang terjadi di lapangan. Salah satu yang perlu kita cermati, adalah tentang majunya peradaban Islam lewat penguasaan ilmu pengetahuan yang seakan hari ini dikaburkan.

Berbagai konsep keilmuan hari ini adalah hasil evolusi berbagai pemikiran dan gagasan para tokoh terdahulu. Begitupun ilmu ekonomi yang sangat maju di barat adalah hasil perkembangan dari masa ke masa, baik dari zaman pra Islam hingga zaman modern yang kita rasakan saat ini. Ada suatu zaman dimana keilmuan dalam dunia Islam mengalami puncak kejayaannya termasuk didalamnya ada ilmu ekonomi. Namun era keemasan ini nampaknya berusaha ditutupi oleh ilmuan barat

Sementara itu, Schumpeter (1776) membuat sebuah tesis “*great gap*” dengan mengatakan bahwa analisis ekonomi hanya mulai dari Yunani dan tidak berkembang lagi sampai kemunculan ilmuan Skolastik Eropa bernama

---

<sup>1</sup> Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2012) Hlm. 4

St. Thomas Aquinas. Padahal “*great gap*” Schumpeter ini justru terjadi pada masa kejayaan Islam, yaitu ketika banyak ilmuwan Muslim memberikan kontribusi besar dalam berbagai jenis penemuan dan keilmuan termasuk dalam bidang ekonomi. Isi dari ilmu ekonomi kontemporer hari ini dapat dilacak kemiripannya dengan karya ilmuwan Arab abad pertengahan seperti Abu Yusuf (731-798), Al Farabi (873-950), Ibnu Sina (980-1037), Al-Ghazali (1058-1111), Ibnu Taimiyah (1263-1328), dan Ibnu Khaldun (1364-1442). Terdapat kesinambungan antara karya intelektual Yunani, ilmuwan Muslim abad pertengahan dan Ilmuwan skolastik.<sup>2</sup>

Keterhubungan itu dijelaskan oleh Adiwarman dalam bukunya Sejarah Ekonomi Islam bahwa adanya pencurian ide-ide ekonom muslim oleh ekonom-ekonom barat. Meskipun ekonom muslim telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan, kaum muslimin tidak lupa mengakui jasa ilmuwan Yunani, Persia, China dan India lewat penerjemahan yang masif berbagai literatur kedalam bahasa arab. Oleh karena itu sejarah harusnya mencatat bahwa ilmu ekonomi yang berkembang pesat di barat hari ini tidak bisa dilepaskan dari jasa ekonom-ekonom muslim.<sup>3</sup> Perdebatan mengenai masalah ekonomi tersebut, memotivasi kita mengkaji kembali mengenai sejarah Islam klasik.

---

<sup>2</sup> Ali Rama, Schumpeterian “Great Gap” Thesis and Medieval Islamic Economic Thought: Interlink Between Greeks, Medieval Islamic Scholars and European Scholastics (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), hlm 2.

<sup>3</sup> Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) Hlm. 9

Adam Smith (1776) juga menjelaskan bahawa ekonomi yang paling maju adalah ekonomi pada zaman Muhammad bin Abdullah dan orang-orang sesudahnya.<sup>4</sup> Orang-orang sesudahnya disini berarti mengacu pada para sahabat dan tabi'in. Dari pernyataan salah satu ilmuan ekonomi barat tersebut terbukti bahwa di zaman awal Islam, ilmu ekonomi sudah sangat maju. Meskipun harus diakui dalam porsi yang kecil, majunya ekonomi islam juga dipengaruhi oleh peradaban era Yunani dan Romawi. Sehingga untuk melihat kiprah ilmuan muslim dalam kemajuan ilmu ekonomi adalah dengan pemahaman sejarah secara tepat.

Salah satu ilmuan muslim yang berkontribusi besar dalam bidang ekonomi adalah Ya'qub Bin Ibrahim Bin Sa'at Bin Husein Al-Anshory atau yang akrab di panggil Abu Yusuf. Dan pada uraiannya selanjutnya, penulis akan menggunakan nama "Abu Yusuf" agar pembahasan lebih efektif. Abu Yusuf adalah seorang Ilmuan di era Daulah Abbasiyah yang memiliki pengetahuan luas dalam berbagai persoalan kehidupan. Karya monumental Abu Yusuf dalam bidang ekonomi adalah *Al-Kharaj* (Buku tentang perpajakan). Kitab ini mengulas tentang berbagai macam sumber pendapatan negara dan bagaimana cara mengumpulkan serta pendistribusiannya.<sup>5</sup> Karya besar ini lahir atas permintaan langsung dari Khalifah Harun Ar-Rasyid agar

---

<sup>4</sup> Prof. Dr. Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2010), Hlm 15.

<sup>5</sup> Huda dan Muti, *Keuangan Publik Islami (Pendekatan Al-Kharaj Imam Abu Yusuf)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011) Hlm. 4

bisa menjadi rujukan dalam pengambilan kebijakan publik terkait dengan bidang ekonomi.

Setiap pendapatan yang diperoleh diperhitungkan sesuai dengan syariat Islam karena beliau merupakan seorang ahli fiqih yang ternama pada saat itu. Bahkan pernah dipercaya menjadi seorang *Qhadi Al-Qudhah* (Hakimnya para hakim) pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid. Kekuatan utama kitab ini adalah tentang penjabaran dalam masalah keuangan publik. Dengan kecermatan analisis dan observasi yang dilakukan, Abu Yusuf menguraikan masalah keuangan dan merekomendasikan beberapa kebijakan yang harus diterapkan dalam perekonomian untuk kesejahteraan rakyat.

Abu Yusuf memandang bahwa tugas utama penguasa adalah mewujudkan dan menjamin kesejahteraan rakyatnya. Beliau menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan rakyat dan mengembangkan berbagai macam pembangunan untuk kepentingan bersama. Selain bidang keuangan publik, Abu Yusuf juga memberikan pandangannya tentang hukum mekanisme pasar, bagaimana harga terbentuk serta dampak apa yang akan dialami oleh rakyat dengan kebijakan publik yang diambil oleh penguasa.

Lewat berbagai kebijakan yang berlandas pemikiran cemerlang Abu Yusuf lah yang membuat masyarakat di era Daulah Abbasiyah mengalami kesejahteraan. Karena segala kebijakan yang diambil direncanakan dan dijalankan secara cermat dan matang. Kesejahteraan menjadi unsur penting sebagai tolak ukur suatu bangsa dikatakan berhasil. Secara umum, sejahtera

berarti suatu masyarakat yang menunjukkan keadaan yang baik, dimana orang yang ada didalamnya dalam keadaan makmur, sehat dan damai. Sehingga berbagai pemikiran penting Abu Yusuf yang sukses di era itu menjadi bahan pembelajaran bagi pemangku kebijakan di era sekarang.

Merujuk pada paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang berbagai pemikiran ekonomi Abu Yusuf dan relevansinya dengan kebijakan keuangan publik Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar kajian ini tepat sasaran, maka diajukan pertanyaan-pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep-konsep pemikiran ekonomi Abu Yusuf?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Abu Yusuf dengan kebijakan keuangan publik Indonesia?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Menurut Dudung Abdurrahman dalam bukunya Metode Penelitian Sejarah Islam, menjelaskan bahwa “Tujuan” adalah tindak lanjut dari masalah yang telah diidentifikasi. Oleh karena itu tujuan penelitian hendaknya sesuai dengan urutan masalah yang sudah dijabarkan.<sup>6</sup> Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk menjelaskan berbagai konsep pemikiran ekonomi Abu Yusuf

---

<sup>6</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011) Hlm. 127

2. Untuk menggambarkan relevansi pemikiran Abu Yusuf dengan kebijakan keuangan publik Indonesia.

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan kepada umat Islam tentang kiprah Intelektual Muslim lewat khazanah pemikiran ekonomi Abu Yusuf.
2. Untuk mendeskripsikan berbagai pemikiran Abu Yusuf dan menemukan relevansinya dengan kebijakan keuangan publik Indonesia.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Setelah peneliti amati penelitian-penelitian terdahulu yang hampir serupa dengan penelitian ini didapatkan beberapa kesimpulan antara lain: Menurut Suprehaten (2010) menyebutkan bahwa dalam mekanisme pasar, Abu Yusuf memberikan pandangan yang berbeda dengan pendapat umum, dimana harga mahal bukan berarti karena terjadi kelangkaan barang dan harga murah bukan disebabkan oleh barang yang melimpah tetapi ada variabel lain yang menentukan pembentukan harga. Dalam penelitian tersebut, Abu Yusuf juga menentang penguasa menentukan harga, namun pada posisi tertentu beliau memperbolehkan intervensi harga. Penguasa harus membersihkan pasar dari unsur penimbunan, monopoli dan korupsi agar terciptanya harga pasar yang sebagaimana mestinya. Maka harga yang dihasilkan murni dari permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Suprehaten, *Pemikiran Abu Yusuf tentang Pasar dalam Kitab Al-Kharaj*, (UIN Sultan Syarif Kasim: Riau, 2010), Hlm. 58.

Selaras dengan penelitian Suprehaten, Asep Muharam (2016) sepakat bahwa Abu Yusuf menentang pemerintah melakukan intervensi terhadap harga yang terjadi di pasar. Abu Yusuf mendasarkan pendapatnya pada beberapa hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan pelarangan pengendalian harga. Tetapi kita harus melihat kebijakan Abu Yusuf itu sebagai suatu ijtihad untuk situasi tertentu dan untuk kasus lain bisa jadi tidak cocok diterapkan.<sup>8</sup>

Selanjutnya di bidang keuangan publik yang berupa perpajakan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Martina Nofra Tilopa (2017), Abu Yusuf merekomendasikan penggunaan sistem *muqosamah* (*proporsional tax*) dari pada sistem *misahah* (luas tanah) sebagai takaran pajak. Begitupun dalam hal petugas administrasinya, Abu Yusuf membentuk tim khusus untuk mengambil pajak yang wajib dibayarkan kepada pemerintah. Bahkan gaji petugas administrasi pajak langsung diambilkan dari kas *Baitul Mal*. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kecurangan oknum petugas yang memungut pajak lebih dari takaran yang seharusnya dibebankan kepada wajib pajak. Selain itu Abu Yusuf berpandangan bahwa dalam negara Islam, penerimaan negara terdiri dari tiga elemen yaitu: *ghanimah*, *sadaqah* dan *fa'I* (*jizyah*, *'usyr* dan *kharaj*).<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Asep Muharam, *Analisis Perbandingan Pemikiran Ekonomi Abu Yusuf dan Ibnu Taimiyah tentang Perubahan dan Intervensi Harga*, (IAIN Bengkulu: Bengkulu, 2016), Hlm. 87-89.

<sup>9</sup> Martina Nofra Tilopa, *Pemikiran Ekonomi Abu Yusuf dalam Kitab Al-Kharaj*, (IAIN IB Padang: Padang, 2017), Hlm. 171

Dari beberapa penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pemikiran dan gagasan ekonomi Abu Yusuf tentang harga pasar dan keuangan publik sangatlah penting dalam literatur perkembangan keilmuan dalam bidang ekonomi. Namun peneliti melihat bahwa pemikiran dan gagasan yang teraplikasikan dalam kebijakan dan didukung situasi dan kondisi yang tepat akan membawa kesejahteraan masyarakat. Sejauh yang penulis ketahui belum ada peneliti yang menulis tentang relevansi pemikiran-pemikiran tersebut terhadap kesejahteraan rakyat di era Daulah Abbasiyah Abad 8 M. Sehingga penulis tertarik mengkaji secara utuh pemikiran-pemikiran ekonomi Abu Yusuf dan kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat di era itu.

## **E. Kerangka Teori**

### **a) Pentingnya memahami pemikiran ekonomi Abu Yusuf**

Islam adalah agama yang paripurna, dimana didalamnya berisi berbagai aturan dan norma dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak hanya spiritualitas saja, tapi Islam mengatur berbagai interaksi yang dilakukan oleh setiap manusia. Islam sendiri memandang segala kegiatan di bumi ini sebagai *sunatullah*, termasuk didalamnya ada aktivitas ekonomi. Sebagai agama yang menjadi rahmat seluruh alam tentu Islam bertanggung jawab terhadap perwujudan kesejahteraan masyarakat yang meliputi: cara manusia untuk bertahan hidup, mengelola sumber daya secara efisien, mendistribusikan sumber daya yang didapat agar tepat sasaran dan sederet aktivitas ekonomi yang lain.



Namun kontribusi pemikiran kaum muslimin yang besar terhadap kelangsungan hidup dan perkembangan ilmu ekonomi seringkali diabaikan oleh para ilmuan (khususnya ilmuan barat). Padahal kalau kita mau merunut sejarah pada masa Rosulullah SAW dan Khulafa al-Rasyidin sudah ada pijakan yang empiris bagi para ilmuan dalam melahirkan teori-teori ekonominya. Dari masa-sama itu bisa kita lihat jelas berbagai kebijakan yang fokus kepada pemenuhan kebutuhan manusia, keadilan, efisiensi dan pertumbuhan ekonomi yang tidak lain merupakan objek utama yang menginspirasi pemikiran ekonomi kaum muslim masa awal Islam.<sup>10</sup> Setelah wafatnya Rosulullah SAW dan Khulafa al-Rasyidin, munculah berbagai tokoh pemikiran Islam yang biasanya disebut dengan masa klasik dan pertengahan dengan tokoh-tokohnya antara lain: Abu Yusuf, Abu Ubaid, Yahya Ibn Umar, Al Ghazali, Al Syatibi, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun. Fokus dan bangunan sistem ekonomi Islam yang mereka lahirkan berbeda-beda tergantung latar belakang sosial dan disiplin ilmu yang mereka kuasai.

Analisa yang mendalam tentang ilmu ekonomi dari periode tersebut yang dimulai dari Abu Yusuf layak untuk bahan rujukan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan perekonomian. Berbagai pemikiran tentang ilmu ekonomi tersebut akhirnya yang akan menjawab bahwa

---

<sup>10</sup> Adiwarmarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) Hlm. 356

kontribusi umat Islam dalam bidang ekonomi tidak boleh dipandang sebelah mata. Sehingga sangatlah penting untuk menguraikan gagasan besar Abu Yusuf tentang ilmu ekonomi yang beliau tuangkan dalam karya monumental bernama kitab *Al-Kharaj* (perpajakan).

**b) Kesejahteraan masyarakat akan terwujud dari konsep dan kebijakan ekonomi yang tepat sasaran.**

Jika kita cermati, ada dua kontribusi besar Abu Yusuf dalam bidang ekonomi yang sangat dominan, yaitu konsep keuangan publik yang meliputi tata kelola pendapatan negara dan pendistribusiannya serta mekanisme pasar (*supply-demand*). Kedua konsep tersebut merupakan fokus utama yang dipelajari dalam ilmu ekonomi. Hal itu dikarenakan karena efeknya yang besar terhadap kelangsungan hajat orang banyak. Sejahtera atau tidaknya masyarakat tergantung pada analisa pasar dan pengelolaan sumber pendapatan dan pengeluarannya.

Suatu negara bisa dikatakan sukses, jika kesejahteraan dari warganya terpenuhi. Sehingga perlu kebijakan yang tepat sasaran untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Kata sejahtera sendiri dalam kamus besar bahasa indonesia memiliki empat arti yang merujuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia yang makmur, sehat jasmani serta rohani.

Nasikun (1993) merumuskan konsep kesejahteraan sebagai padanan dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat unsur yaitu:

rasa aman, kesejahteraan, kebebasan dan jati diri.<sup>11</sup> Beberapa definisi tentang kesejahteraan tersebut tidak akan tercipta tanpa adanya suatu kebijakan ekonomi yang cemerlang. Lewat berbagai konsep ekonomi Abu Yusuf, peneliti coba menguraikan pentingnya memahami pemikiran ekonominya sehingga bisa menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat di era Daulah Abbasiyah abad ke 8 M.

#### **F. Penegasan Istilah**

Ekonomi: cabang dari ilmu sosial yang mempelajari tentang kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan rumah tangga dari keluarga, masyarakat, negara hingga dunia dan menjelaskan perilaku manusia yang dinamis dalam pemenuhan kebutuhan melalui kepemilikan sumber daya yang ada dengan pemilihan tindakan-tindakan berupa produksi, konsumsi dan distribusi.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dimaksudkan di sini adalah suatu pendekatan yang akan penyusun gunakan sebagai penunjang dalam mencari penjelasan, keterangan-keterangan dan catatan-catatan yang berhubungan dengan pembahasan yang akan di angkat. Dimana dengan adanya metode ini penulis akan dapat menyelesaikan atau memecahkan masalah atau menemukan hal-hal baru yang bermanfaat, dengan baik, sistematis, logis dan praktis sekaligus hasilnya bisa dikategorikan ilmiah.

---

<sup>11</sup> Nasikun, *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga* (PT. Tiara Wacana: Jakarta, 1996) Hlm. 22

Beberapa hal akan penulis jelaskan mengenai metodologi penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah satu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh jawaban pertanyaan masalah yang sumber data utamanya diperoleh dari kajian pustaka. Penelitian ini biasa disebut *library research* yang artinya suatu upaya untuk mengumpulkan data dengan menggunakan sumber karya tulis kepustakaan. Artinya, penelitian ini akan terfokus pada penelitian kepustakaan. Sedangkan sumber yang dimaksud akan penyusun paparkan pada bagian berikutnya.<sup>12</sup>

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua aspek yang meliputi:

#### **a. Data Primer**

Data primer ialah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya ataupun buku-buku induk yang menjadi rujukan pertama.

#### **b. Data Sekunder**

Yaitu data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data tentang

---

<sup>12</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002) Hlm. 2

tulisan-tulisan mengenai obyek dalam penelitian ini baik yang terserak dalam makalah-makalah maupun artikel lepas.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, jurnal, makalah atau artikel yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari variabel-variabel yang berupa catatan yang berkaitan dengan konsep pemikiran Abu Yusuf dan kontribusinya. Maka Penulis akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan berbagai macam data dari buku-buku, jurnal, surat kabar dan lain sebagainya.
2. Mengkaji data-data tersebut, sehingga penulis bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji dalam penelitian.

### **4. Metode Analisis Data**

Berdasarkan data yang diperoleh, penyusun menyusun dan menganalisa data yang terkumpul, dipakai metode Deskriptif-Analitik. Kinerja dari metode Deskriptif-Analitik yaitu dengan cara menganalisis data dengan teliti, memaparkan data tersebut kemudian diperoleh kesimpulan. Metode ini akan penyusun gunakan untuk melakukan pelacakan dan analisa terhadap pemikiran ilmu ekonomi Abu Yusuf di era Daulah Abbasiyah dan kontribusinya terhadap ilmu ekonomi modern.